

**UNSUR INTRINSIK DALAM NASKAH DRAMA SANG MANDOR**  
**KARYA RAHMAN ARGE**  
*(Intrinsic Component in Sang Mandor By Rahman Arge)*

**Nasruddin**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 Talasalapang, Makassar  
 Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403

***Abstract***

*“Sang Mandor” by Rahman Arge is a text written the based on reality in social life, although imagination aspect is more conspicuous. The Aim of this writing is to describe intrinsic aspect in text of drama Sang Mandor. The plot described in the story shows chronological life or logicet plot. Character in the drama is interaction among human; setting consists of nature setting happen in Macassar, time setting, social setting which, Sang Mandor Theme is egoist way of life. Intrinsic aspect found in text of drama Sang Mandor by Rahman Arge is aspect that interrelates and forms a whole structural aspect which can not be separated with the other.*

*Key Words: plot, setting, theme*

**Abstrak**

Naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge merupakan naskah yang di tulis berdasarkan fakta kehidupan sosial, meskipun unsur imajinasinya jauh lebih menonjol. Tujuan tulisan ini mendeskripsikan unsur intrinsik dalam naskah drama Sang Mandor. Alur cerita yang digambarkan dalam drama ini memperlihatkan jenis alur kronologis dan alur logis. Tokoh dalam drama Sang Mandor ini adalah hubungan interaksi antarmanusia; latar terdiri atas latar alam berlangsung di daerah Makassar; latar waktu; latar sosial, latar ruang, Tema drama Sang Mandor adalah sikap hidup yang egois. Unsur intrinsik yang ada dalam naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge adalah unsur yang saling berkaitan dan membina kebulatan struktur dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: alur, latar, tema

**I. Pendahuluan**

Sastra lahir sebagai proses kreativitas manusia yang bersumber dari kehidupan masyarakat (manusia) tempat ia dilahirkan. Sastra merupakan sebuah

ciptaan, sebuah kreasi, dan bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Oleh karena objeknya adalah manusia dan kehidupannya, maka dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Karya sastra merupakan media pengungkapan ide dari seorang sastrawan, baik dalam bentuk puisi, novel, cerpen, maupun drama. Munculnya sebuah ide didasari oleh sebuah konsep yang bersumber dari sederetan pengalaman.

Meskipun karya sastra didasari sabagai sebuah konsep yang bersumber dari pengalaman, namun karya sastra selalu dibedakan dengan karya tulis disiplin ilmu lain, seperti tulisan yang mengandung unsur kesejarahan. Dalam penulisan sejarah, seorang penulis tidak terlepas dari ketergantungannya pada pengalaman. Penulisan sejarah harus selalu dilengkapi dengan bukti otentik. Penulisan sejarah tidak memungkinkan adanya unsur imajinasi yang bukan berasal dari peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi; sementara dalam karya sastra hal tersebut dimungkinkan. Imajinasi atau rekaan justru lebih menghidupkan suasana karya dan akan memperluas nuansa kesusastaraannya.

Sesuatu hal yang tidak luput dari tujuan karya sastra adalah nilai kehidupan dalam bentuk makna-makna yang terkandung dalam suatu karya sastra baik itu puisi, cerpen, novel, ataupun drama. Di dalam kesusastraan, drama merupakan bentuk cerita yang syarat akan nilai-nilai kehidupan dan makna yang terkandung di dalamnya. Drama merupakan bentuk cerita yang digubah dan disusun untuk dimainkan atau dilakonkan oleh aktor atau aktris.

Drama merupakan kisah yang didramatisasi atau ditulis untuk dipertunjukkan di atas panggung oleh sejumlah pemain. Dalam hubungannya dengan lakon, drama diartikan sebagai ragam kesusastraan yang tersaji dalam

bentuk teks atau naskah yang menggunakan cakapan dengan tujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui perwatakan tokoh, mengemukakan pertikaian, emosi, dan ekspresi lewat lakuan dan gerak.

Drama juga merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas panggung. Pementasan drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin penonton sendiri. Drama juga merupakan potret kehidupan manusia baik itu suka-duka, pahit-manis, maupun hitam-putih kehidupan.

Pertunjukan suatu drama selalu menggugah perasaan, sebab ada tradisi yang ditimbulkan oleh pertunjukan drama secara keseluruhan. Drama yang dipertunjukkan di atas panggung bukanlah suatu kehidupan yang sebenarnya melainkan hasil artistik, suatu perpaduan antara imajinasi dan kenyataan. Seorang pemain di atas panggung tidak berbicara dan berbuat seperti dalam kehidupan nyata. Pelaku berbuat dan berbicara lebih ekspresif daripada dalam kenyataan untuk menggambarkan emosi yang dialami oleh pelaku. Berperan di panggung telah melahirkan emosi-emosi pelaku dalam gerak dan kata-kata.

Karya sastra sebagai suatu karya yang kreatif memiliki keotonomian yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal yang berada di luar karya sastra itu.

Bertolak dari asumsi dasar di atas, bahwa karya sastra memiliki suatu kesatuan yang otonom, maka drama juga memiliki sesuatu yang otonom. Seperti karya sastra lainnya drama dibangun oleh berbagai unsur. Unsur tersebut saling berkaitan dan membina kebulatan struktur dalam menyampaikan makna. Alur, penokohan, tema, dan amanat serta latar

yang ada di dalam drama adalah struktur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebagai suatu keutuhan cerita. Dengan menganalisis bagian tersebut dapat ditemukan makna yang dikandung. Selain itu, juga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.

Karya sastra merupakan media pengungkapan ide dan gagasan seorang pengarang dan drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas panggung. Drama juga merupakan satu kesatuan dalam kebulatan struktur yang membangunnya. Peneliti mencoba menganalisis naskah drama melalui unsur-unsur yang membangun karya sastra khususnya drama sebagai pengejawantahan ide dan gagasan seorang sastrawan.

Dari sekian banyak naskah drama yang ditulis oleh sastrawan, analisis ini memusatkan perhatian pada naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge. Penulisan naskah drama tersebut didasari oleh fakta kehidupan sosial, meskipun demikian unsur imajinasinya jauh lebih menonjol.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menganalisis unsur intrinsik yang membangun naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge dengan judul “Analisis Naskah Drama Sang Mandor karya Rahman Arge dengan Pendekatan Struktural”.

Tujuan penulisan ini merupakan usaha untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dalam naskah drama Sang Mandor. Unsur intrinsik yang dimaksud, yaitu alur, tokoh, latar, tema, dan dialog dalam naskah drama Sang Mandor.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu (1) untuk

membantu pembaca atau penikmat sastra dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang membangun naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge; (2) untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

## **2. Kerangka Teori**

### **2.1 Pengertian Drama**

Secara etimologis kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu “dramoi” yang artinya menirukan. Istilah ini kemudian menjadi umum yang maksudnya adalah suatu cerita yang dipertunjukkan di atas pentas oleh para pelaku dengan perbuatan.

Kata drama juga berasal dari bahasa Greek, yaitu dari kata “dran” yang berarti “berbuat” (Morris dalam Tarigan, 1985:69). Drama merupakan gerak atau perbuatan yang merupakan inti hakikat dari setiap karangan yang bersifat drama.

Batasan drama telah banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain: (384-322 sebelum Masehi) menurut Aristoteles dalam Ramelan (1980:11) bahwa drama adalah suatu tiruan tentang kehidupan, sedangkan batasan drama menurut Sumardjo (1993:8) adalah suatu cerita dalam bentuk dialog (atau wacana) tentang konflik (pertentangan) manusia, diproyeksikan dengan ucapan dan perbuatan dari sebuah panggung kepada penonton. Sumardjo (1993:8) juga mengemukakan bahwa teater atau drama adalah jenis kesenian yang amat sosiologis yang selalu melibatkan pemain dan penonton serta terjadi saat munculnya pemain di atas panggung di depan penonton dan berakhir dengan padamnya lampu atau tutupnya layar pertunjukan.

Menurut Riantiarno (1993:16) teater adalah cermin kehidupan, salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung: kebahagiaan sempurna. Selain itu dikemukakan juga bahwa teater adalah

esensi dari hidup itu sendiri dan teater biasanya diungkap dalam dua cara: tersurat dan tersirat, terucap dan terbias. Yang tersurat dan terucap adalah wadah yang masih bisa ditangkap oleh beberapa indera kita, mata dan telinga. Tetapi yang tersirat atau terbias, hanya bisa dinikmati dengan rasa. Sebab di dalamnya ada simbol-simbol, israt, pertanyaan, renungan dan jawaban-jawaban tak langsung.

Beberapa pengertian drama yang dikemukakan oleh para ahli menurut Tarigan (1985:36), pada dasarnya pengertian tersebut memiliki penekanan yang sama. Penekanan yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

- a. Drama adalah salah satu cabang ilmu sastra;
- b. Drama dapat berbentuk prosa atau puisi;
- c. Drama lebih mementingkan dialog;
- d. Drama adalah lakon yang dipentaskan di atas panggung;
- e. Drama adalah seni yang menggarap lakon melalui penulisan dan pementasan;
- f. Drama membutuhkan ruang, waktu, dan penonton;
- g. Drama adalah kehidupan yang dilukiskan dalam gerak;
- h. Drama adalah sejumlah kejadian yang memikat hati.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama diartikan sebagai suatu karya sastra berupa cerita yang disusun dalam bentuk dialog yang mengandung potret cerita kehidupan manusia yang akan dipentaskan atau dilakonkan.

## **2.2 Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural adalah menempatkan karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi satu keseluruhan karena adanya reaksi timbal balik bagian-bagian tersebut dengan keseluruhannya muncul karena

sesungguhnya dari bagian yang satu dengan bagian yang lain saling berkaitan sehingga terwujud satu kesatuan. Jadi dengan adanya relasi timbal balik tersebut, maka bagian satu dengan bagian yang lainnya dalam karya sastra tersebut tidak dapat dipisahkan.

Selain itu asumsi dasar struktural dalam sebuah karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, yang mempunyai koherensi intrinsik. Dalam keseluruhan karya sastra itu setiap bagian dan unsur memainkan bagian yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks.

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya itu sendiri terlepas dari pengarang dan pembaca. Dalam melakukan telaah sastra, maka struktural pada umumnya bertolak dari pendirian yang sama, yaitu kekuatan atau potensi sastra itu terlatak di dalam bahasa yang digunakan atau di dalam karya sastra itu sendiri.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami, sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaktik metafora, dan metonimia dan segala macam peristilahan yang muluk-muluk, dengan apa saja yang secara

formal dapat diperhatikan pada sebuah sajak. Dalam drama pun tidak cukup semacam anumerasi gejala-gejala yang berhubungan dengan aspek waktu, aspek ruang, perwatakan, *point of view*, sorot balik dan apa saja. Yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh gejala semacam ini pada segala keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalannya dan justru antara berbagai tataran (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik).

Gejala bunyi dalam analisis struktural bisa saja disemantikkan, diberi makna lewat interaksinya dengan gejala makna dan sebaliknya. Dalam visi struktural yang sungguh-sungguh, perbedaan bentuk dan isi tidak mungkin lagi disebut bentuk diberi makna dalam kaitannya yang disebut isi, dan sebaliknya yang disebut isi baru diberi pencerahan yang sungguh-sungguh oleh gejala bentuk yang terpadu dengannya.

Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Perbedaan analisis, bergantung pada dominannya anasir tertentu. Misalnya, ada sajak yang berbunyi atau aspek bunyi tertentu yang sangat menonjol, ada pula sajak yang sintaksisnya yang dominan, dalam arti dimanfaatkan secara optimal, dieksploitasikan penyair. Dalam analisis struktur perbedaan dominan anasir tertentu mau tak mau memainkan peranan penting. Demikian pula dalam roman ada yang mendahulukan perwatakan dan ada pula yang mendahulukan plotnya, atau struktur waktu, dan seterusnya. Analisis struktur ini diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis

Unsur-unsur pembangun karya sastra seperti alur, penokohan, latar, dan tema adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari drama.

### 3. Pembahasan

Naskah drama “Sang Mandor” ini merupakan naskah lakon yang terdiri atas dua belas adegan. Drama ini tidak menggunakan babak dalam penampilannya tetapi langsung adegan per adegan.

Bertolak dari rangkaian peristiwa yang telah disajikan oleh penulis pada bagian terdahulu, dapat diketahui bahwa alur cerita yang ditampilkan dalam Drama “Sang Mandor” memperlihatkan jenis alur menanjak yang urutan peristiwa dengan peristiwa yang lainnya merupakan hubungan sebab akibat (peristiwa yang satu menjadi penyebab peristiwa yang lainnya). Peristiwa dalam drama ini selalu mengakibatkan konflik yang membuat konflik yang lain semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat pada adegan pertama ketika Mulli menawarkan obat kepada suaminya, pada saat itu Sang Mandor justru marah-marah karena merasa dianggap seperti bayi yang selalu dituntun-tuntun. Mulli juga marah mendengar hardikan suaminya, karena ia merasa tak pernah dihargai. Dari adegan pertama jelas terlihat konflik antara sang Mandor dan Mulli yang kemudian pada adegan kedua ketika Juki muncul dan berusaha menasihati orang tuannya yang tidak pernah merasakan kedamaian malah justru membuat Sang mandor marah dan tidak sadarkan diri. Peristiwa yang membuat Sang Mandor tidak sadarkan diri akibat Juki inilah yang membuat saudara-saudara Juki yang lain juga marah. Peristiwa-peristiwa tersebut jelas memperlihatkan hubungan sebab akibat.

Klimaks atau puncak ketegangan dalam drama ini terjadi ketika Sang Mandor mengetahui bahwa Uduk telah menjual perahu ayahnya demi rencananya menjadi pelaut ulung. Kejadian ini membuat Sang Mandor hampir tak sadarkan diri lagi untuk kedua

kalinya serta mendengar pengakuan Poke yang juga telah menjual sawah dan empang miliknya. Karena pengakuan anak-anaknya itu sang Mandor yang semula lumpuh akibat rematik yang dideritanya seketika dapat berdiri tegak di atas lantai. Klimaks atau puncak ketegangan dari konflik dalam drama ini merupakan hasil dari perkembangan konflik yang kompleks.

Penyelesaian cerita Drama “Sang Mandor” terjadi ketika Sang Mandor memberikan jalan anak-anaknya untuk pergi mencari jalan mereka masing-masing yaitu, setelah Rimba, Juki, Poke, dan Uduk membuatnya marah karena telah menjual seluruh harta yang dimilikinya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Drama “Sang Mandor” yang memperlihatkan alur yang terus menanjak sampai terjadinya klimaks dan penyelesaian itulah yang membuat keingintahuan para pembaca atau penonton berpikir apa yang akan terjadi kemudian dan akan tetap sabar dalam mengikuti sampai akhir cerita.

Hubungan antar tokoh dalam Drama “Sang Mandor” ini adalah hubungan interaksi anatar manusia dengan manusia lainnya. Mereka yang berinteraksi ialah Sang Mandor, Mulli, Juki, Poke, Uduk, dan Rimba. Dengan kejayaan masa lalunya Sang Mandor selalu merasa dalam hidupnya, ia tidak membutuhkan orang lain dalam melakukan sesuatu, Bahkan dengan Mulli sang istri yang lembut dan selalu memperhatikan suami dan anak-anaknya pun tidak peduli. Sang Mandor lebih memilih merangkak untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dari pada meminta bantuan orang lain. Prinsip Sang Mandor, bahwa jangan pernah menadahkan tangan kecuali hanya kepada Tuhan.

Juki, Poke, dan Uduk adalah anak-

anak dari Sang Mandor yang selalu memanfaatkan kekayaan orang tuanya untuk mencapai keinginan-keinginan mereka. Karena sifat mereka itulah, Juki anak pertama Sang Mandor yang selalu datang untuk menasihati orang tuanya yang hampir tak punya waktu lagi merasakan kebahagiaan, yang ternyata kedatangan Juki ternyata ada maksud dan tujuannya membuat Sang Mandor tak sadarkan diri. Poke, anak kedua sang Mandor yang selalu merasa paling sayang dan merasa paling berusaha keras menjaga ayahnya. Meskipun pada akhirnya, Poke membuat susah ayahnya kerena sawah dan empang miliknya telah di jual. Uduk adalah anak bungsu Sang Mandor dari tiga bersaudara yang satu-satunya anak yang memunyai pengawal demi meraih cita-citanya, yaitu menjadi pelaut ulung seperti ayahnya. Serta berjanji untuk melestarikan kebesaran dan keagungan ayahnya tapi juga membuat sang Mandor hampir pingsan yang kedua kalinya. Rimba orang kepercayaan dan dianggap sebagai keluarga sendiri oleh Sang Mandor. Dialah adalah Pa’lapa’ barambang atau pengawal Uduk yang selalu mendampingi Uduk kapan dan di mana saja, dialah yang mengajarkan Uduk jurus eja tongpi seng na doang dan prinsip pukul dulu baru pikir. Dengan demikian, pola hubungan antar tokoh dalam Drama “Sang Mandor” ini adalah hubungan pertentangan karena tokoh cerita berinteraksi mengalami konflik.

Aspek latar yang terjadi di rumah kediaman Sang Mandor di sekitar pelabuhan menjadi aspek yang mendukung setiap peristiwa dalam cerita. Seperti, ketika Sang Mandor berada di jendela mendengarkan suara-suara kapal-kapal yang datang dan pergi sementara ia hanya bisa tinggal di rumah mengenang masa-masa lalunya yang gemilang. Latar

waktu yaitu sore hari juga dijumpai sebagai faktor yang sangat mendukung terjadinya peristiwa dalam cerita ini, seperti pada adegan Mulli yang memperingatkan suaminya agar tidak mendekati jendela karena sudah sore. Hal ini juga dapat dijumpai pada dialog Poke yang mengharap agar ayahnya tidak duduk di lantai dekat jendela karena hari sudah sore dan dialog Juki yang mengharapkan Sang Mandor diangkat ke pembaringan karena hari mulai gelap.

Sikap dan sifat Sang Mandor yang selalu bangga dengan kejayaan masa lalunya sebagai mandor laut dalam mengarungi lautan bahkan sampai ke Cape Town dari orang lain dan ambisi anak-anak Sang mandor yang ingin menguasai seluruh harta kekayaannya menjadi tema yang sangat mendukung peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam Drama “Sang Mandor” ini. Peristiwa demi peristiwa tersebut membawa menuju klimaks dan penyelesaian. Kedua masalah pokok di atas oleh Arge diolah menjadi sebuah kritik sosial. Dari drama ini dapat diketahui bahwa kemandirian adalah sesuatu yang paling penting bagi kehidupan dan menuntut untuk tidak selalu berpangku tangan atau menengadahkan tangan kepada orang lain kecuali hanya kepada Tuhan.

Dialog merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari sebuah naskah drama. Melalui dialoglah latar, alur, tokoh, dan tema dapat diketahui. Situasi bahasa dialog dalam naskah Drama “Sang Mandor” suasana dialog sangatlah ideal. Para pelaku silih berganti angkat bicara. Para pelaku saling sopan menantikan gilirannya dan tidak menyimpang dari bahan pembicaraan.

Sarana-sarana langsung dan tidak langsung adalah bagian yang terkandung dalam dialog yang diucapkan para pelaku

dalam naskah Drama “Sang Mandor” seperti, berita-berita, termasuk pembeberan apa yang sedang terjadi, informasi sebab musabab yang mengakibatkan situasi terjadi serta, pemakaian bahasa yang khas untuk mengisyaratkan situasi sosial atau psikologi tertentu yang menjadi sarana tidak langsung.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada bagian terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

Pertama, drama “Sang Mandor” dibangun oleh unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut sangat ditunjang oleh dialog sebagai unsur utama yang harus ada dalam drama.

Kedua, alur cerita yang digambarkan dalam drama ini memperlihatkan jenis alur kronologis atau alur logis. Tokoh dalam drama Sang Mandor ini adalah hubungan interaksi antarmanusia, yaitu Sang Mandor, Mulli, Juki, Poke, Uduk dan, Rimba. Latar dibagi dalam empat bagian, yaitu: latar alam yang ada dalam drama Sang Mandor berlangsung di daerah Makassar; latar waktu, peristiwa dalam drama Sang Mandor terjadi pada sore hari; latar sosial dalam cerita ini berada pada lingkungan pelabuhan tempat kapal-kapal datang dan pergi atau pesisir pantai; latar ruang berada di rumah Sang Mandor yaitu, di ruang utama dengan jendela terbuka. Tema drama Sang Mandor adalah sikap hidup yang egois. Unsur intrinsik yang ada dalam naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Arge adalah unsur yang saling berkaitan dan membina kebulatan struktur dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2001. "Analisis Perwatakan Pada Naskah Drama "Sang Lelaki" Karya M. Hasan Pabdatabi Syam. *Skripsi*. Makassar.
- Anirun, Suyatna. 1993. *Memanusiakan Idea-idea*. Bandung: Studi klub Teater Bandung.
- Arge, Rahman. 198. "Sang Mandor". *Naskah Drama*.
- Juanda. 2001. "Teori Sastra". *Makalah*. Makassar.
- Junaedi, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul.
- \_\_\_\_\_ 1995. *Dasar-dasar Kajian Sastra dan Penerapan*. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul.
- Kasmad, Ahmad. 2002. "Kemampuan Siswa S L T P Neg. 2 Herlang Mengubah Naskah Drama ke dalam Bentuk Prosa". *Skripsi*. Makassar.1
- Luxemburg, Jan dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Malna, Afrizal. 1993. *Komunikasi Teater Dari Kesusastaan Benda-Benda dan Kematuan Pengarang*. Bandung: Studi klub Teater Bandung.
- Mutalib, Abdul. 2003. "Analisis Perwatakan dalam Roman Siti Nurabaya Karya Marah Rusli". *Skripsi*. Makassar
- Nensilianti. 2003. "Teori Sastra: Himpunan Teori Sastra". *Diktat*. Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. "*Teori Pengkajian Fiksi*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Nusu, Abd. Rasyid. 1993. *Teori Sastra*. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Oemaryati, Boem S. 1971. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prasmadji, R. H. 1996. *Teknik Menyutradarai Teater Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramelan, Kastoyo. 1980. *Seni Drama*. Solo: Tiga Serangkai.
- Riantiarno, N. 1993. *Perjalanan Teater*. Bandung: Sudi klub Teater Bandung.
- R. M. A. Harymawan. "Mimbar Budaya". *Majalah*. Jakarta.
- Selami, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sitanggang. S. R. H. dkk. 1995. *Struktur Drama Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo, Jakob dan KM, Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, jakob. 1993. *Latar Sosial Teater Indonesia*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung: Alumni.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1986. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.



This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.